

EPISTEMOLOGI VISI ILAHI DALAM KEPEMIMPINAN GEREJA DAN FORMULASI MODEL *STRATEGIC KINGDOM MANAGEMENT*: SEBUAH KAJIAN TEOLOGI BIBLIKA

Agus Prayitno

agussprayitno09@gmail.com

STT Imanuel Pacet

Abstract: This article discusses the issue of church leadership, framing managerial aspects and divine vision into a strategic kingdom management model. This study aims to examine the epistemology of divine vision in church leadership and formulate a Strategic Kingdom Management model based on biblical theological studies. The article was compiled using a qualitative methodology with a systematic theology and biblical hermeneutics orientation to understand the relationship between revelation, divine vision, spiritual leadership, and their integration with strategic management principles. The results indicate that divine vision is a form of God's revelation that serves as the primary epistemic source for spiritual leadership. The integration of the theology of the Kingdom of God with strategic management principles yields the Strategic Kingdom Management model, which emphasizes revelation, integration, and transformation. This model encourages participative, mission-oriented church leadership rooted in the principles of the Kingdom of God.

Keywords: epistemology of revelation, divine vision, spiritual leadership, strategic management, kingdom of God.

Abstrak: Artikel ini membahas isu tentang kepemimpinan gereja secara manajerial dan visi ilahi diformulasikan menjadi model strategic kingdom management. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji epistemologi visi ilahi dalam kepemimpinan gereja dan merumuskan model Strategic Kingdom Management berdasarkan kajian teologi biblika. Penyusunan artikel menggunakan metodologi kualitatif dengan dengan orientasi teologi sistematis dan hermeneutik biblika untuk memahami hubungan antara wahyu, visi ilahi, kepemimpinan rohani, serta integrasinya dengan prinsip manajemen strategis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa visi ilahi merupakan bentuk pewahyuan Allah yang menjadi sumber spistemik utama bagi kepemimpinan rohani. Integrasi teologi kerajaan Allah dengan prinsip manajemen strategis menghasilkan model Strategic Kingdom Management yang menekankan pewahyuan, integrasi dan transformasi. Model ini mendorong kepemimpinan gereja yang partisipatif, berorientasi misi dan berakar pada prinsip kerajaan Allah.

Kata Kunci: epistemologi wahyu, visi ilahi, kepemimpinan rohani, manajemen strategis, kerajaan Allah.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor penting dan memegang peranan yang menentukan berhasil atau tidaknya sebuah organisasi.¹ Konteks kepemimpinan gereja masa kini, istilah visi sering pemahaman ini kerap tereduksi dalam paradigma manajerial modern yang menekankan efesiensi, target pertumbuhan dan pengukuran kinerja organisasi. Padahal

¹ Welly Octavianus Mawa, 'Strategi Optimalisasi Kinerja Kepemimpinan Gereja Lokal', *Integritas: Jurnal Teologi*, 2.1 (2020) <<https://doi.org/10.47628/ijt.v2i1.25>>.

secara teologis visi gereja bersumber bukan dari kalkulasi strategis manusia, melainkan dari pewahyuan ilahi (divine revelation) yang diterima pemimpin melalui relasi spiritual yang intim dengan Allah. Di sinilah muncul urgensi untuk mengkaji epistemologi visi ilahi yaitu bagaimana pengetahuan mengenai visi kepemimpinan gereja diperoleh, divalidasi dan diimplikasikan secara teologis.

Pemimpin rohani sejati tidak menciptakan visinya sendiri, tetapi menemukan visi yang Allah telah tetapkan bagi komunitasnya. “Di era milenial, kepemimpinan Kristen kehilangan pengaruh akibat kurangnya visi dan strategi yang berlandaskan Kitab Suci serta degradasi standar moral di kalangan pemimpin.”² Henry dan Richard Blackaby menegaskan bahwa pemimpin rohani “tidak mengembangkan visi yang berasal dari dirinya, tetapi mendeteksi arah di mana Allah sedang bekerja dan kemudian bergabung di dalamnya.”³ Dalam perspektif ini, visi ilahi bukanlah hasil imajinasi kreatif pemimpin, tetapi hasil pernyataan Allah yang menuntut respons iman, ketaatan, dan perencanaan strategis yang sesuai dengan kehendak-Nya.

Pendekatan epistemologis terhadap visi ilahi menuntut pembacaan ulang terhadap konsep kepemimpinan gereja. Kepemimpinan bukan sekadar fungsi administratif atau kemampuan mengatur sumber daya, melainkan bentuk partisipasi dalam misi kerajaan Allah (Kingdom Mission). Konsep Strategic Kingdom Management (SKM) muncul sebagai upaya untuk menyatukan dua ranah: strategic management yang rasional dan governance ilahi yang bersifat spiritual. Dengan demikian, SKM menjadi paradigma manajerial yang berakar pada prinsip-prinsip kerajaan Allah seperti kebenaran, keadilan, dan pelayanan.

Konteks kontemporer menunjukkan bahwa banyak organisasi gerejawi mengalami krisis kepemimpinan yang bukan disebabkan kurangnya kemampuan manajerial, tetapi karena kehilangan akar spiritual dalam penentuan arah pelayanan. “Krisis kepemimpinan khususnya di lembaga-lembaga Kristen. Misalnya, proses pemilihan pemimpin atau sinode gereja tidak lepas dari unsur Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN). Hal ini menunjukkan bahwa di dalam kepemimpinan Kristen sedang mengalami degradasi moral dan iman.”⁴ Oleh karena itu,

² Antonius Missa, ‘Visi Dan Misi Kepemimpinan Kristen’, *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6.1 (2024).

³ R. Blackaby, H., & Blackaby, *Spiritual Leadership: Moving People on to God’s Agenda* (B&H Publishing, 2011).

⁴ Yunardi Kristian Zega and others, ‘Mentransformasi Generasi Kepemimpinan Kristen Berlandaskan Teori Perkembangan Iman Karya James W. Fowler’, *Jurnal Shanan*, 7.1 (2023) <<https://doi.org/10.33541/shanan.v7i1.4671>>.

penyelidikan terhadap epistemologi visi ilahi memiliki implikasi ganda: pertama, membangun dasar teologis bagi pengambilan keputusan strategis dalam gereja; kedua, mengembangkan model manajemen gerejawi yang selaras dengan nilai-nilai kerajaan Allah.

Teologi biblika memberikan fondasi penting bagi upaya ini. Kitab Amsal 29:18 menegaskan bahwa “tanpa wahyu, rakyat menjadi liar,” menunjukkan bahwa visi ilahi adalah unsur epistemologis yang menopang stabilitas moral dan arah komunitas iman. Demikian pula Habakuk 2:2–3 menampilkan pentingnya “menuliskan visi” sebagai bentuk internalisasi strategi rohani yang konkret.⁵ Melalui teks-teks ini, dapat disimpulkan bahwa epistemologi visi ilahi bersifat revelasional (didasarkan pada pewahyuan), relasional (lahir dari persekutuan dengan Allah), dan transformasional (mengubah individu dan komunitas).

Kepemimpinan gereja yang dibangun di atas epistemologi ini tidak sekadar mengatur strategi, tetapi menafsirkan kehendak Allah dalam konteks sosial dan historis. Dengan kata lain, pemimpin bertindak sebagai interpreter of divine purpose dalam realitas dunia. Dari kerangka inilah penelitian ini berupaya merumuskan model konseptual Strategic Kingdom Management yang mampu menjembatani spiritualitas biblika dan efektivitas strategis organisasi gerejawi masa kini.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis dengan orientasi hermeneutika biblika dan analisis epistemologis. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada pengujian variabel empiris, melainkan pada pemahaman dan konstruksi makna teologis yang mendasari konsep visi ilahi dalam kepemimpinan gereja.

Menurut Osmer, penelitian teologis deskriptif berusaha menjawab empat pertanyaan utama: “apa yang sedang terjadi, mengapa hal itu terjadi, apa yang seharusnya terjadi, dan bagaimana seharusnya kita meresponsnya.”⁶ Dalam konteks ini, penelitian berupaya menjawab:

- 1) Bagaimana pengetahuan tentang visi ilahi diperoleh (dimensi epistemologis);

⁵ John Goldingay, *The Theology of the Book of Isaiah* (John Goldingay, The Theology of the Book of Isaiah (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2014). 27-29

⁶ Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2008). 4-6

- 2) Bagaimana visi itu diterjemahkan dalam kepemimpinan gereja (dimensi strategis);
- 3) Bagaimana prinsip tersebut dapat dirumuskan menjadi model Strategic Kingdom Management (dimensi praktis-teologis).

2. Sumber Data dan Bahan Penelitian

Penelitian ini bersandar pada data sekunder berupa:

- Teks Alkitab sebagai sumber primer teologi biblikal (terutama Amsal 29:18; Habakuk 2:2–3; Efesus 1:17–18; Kisah Para Rasul 16:9–10).
- Literatur akademik yang relevan dengan topik kepemimpinan rohani, epistemologi teologi, dan manajemen strategis gereja.
- Artikel jurnal teologi yang membahas hubungan antara spiritualitas, visi, dan kepemimpinan gerejawi.

Sumber-sumber ini dikaji secara tematik dan hermeneutik, dengan mempertimbangkan konteks historis, linguistik, dan teologis.

3. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui studi pustaka sistematis (systematic literature review).

Langkah-langkah yang digunakan meliputi:

1. Penelusuran literatur melalui database teologi dan manajemen seperti ATLA Religion Database, Google Scholar, JSTOR, dan Scopus.
2. Kriteria inklusi: publikasi akademik dalam 20 tahun terakhir (2005–2025) yang memuat topik spiritual leadership, biblical theology of vision, dan kingdom management.
3. Analisis isi (content analysis) terhadap teks dan sumber yang memenuhi kriteria teologis dan relevansi konseptual.

Pendekatan ini mengikuti prosedur yang disarankan oleh Snyder (2019) tentang systematic literature review untuk penelitian konseptual.⁷

⁷ Osmer.

4. Metode Analisis Data

Analisis dilakukan melalui tiga tahapan teologis utama:

a. a. Analisis Hermeneutik Biblika

Menafsirkan teks Alkitab untuk menemukan makna teologis dari istilah “visi” (Heb. ḥāzôn; Gk. horasis/ optasia) dalam konteks kepemimpinan. Dengan menggunakan pendekatan analisis Hermeneutik Biblika yang memungkinkan analisis sistematis terhadap teks Alkitab berdasarkan aspek linguistik, historis dan teologis.⁸ Proses hermeneutik mengikuti model Spiral Hermeneutik dari Osborne, yang menekankan dialog berkelanjutan antara teks dan konteks.⁹

b. b. Analisis Epistemologis

Dasar pengetahuan rohani dan proses kognitif spiritual dalam memahami visi ilahi dibutuhkan Epistemologis yang signifikan, terutama dalam menentukan validitas, reliabilitas, dan objektivitas suatu informasi.¹⁰ Analisis ini berlandaskan konsep revelational epistemology pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu ilahi.

c. c. Sintesis Teologis Konseptual

Mengintegrasikan hasil penafsiran biblika dan teori manajemen strategis untuk merumuskan model konseptual Strategic Kingdom Management (SKM). Sintesis dilakukan dengan pendekatan triangulasi konseptual antara teks Alkitab, teori kepemimpinan rohani, dan literatur manajemen strategis.

⁸ Jin Hee Choe and others, ‘Karya Roh Kudus Dalam Keselamatan: Eksposisi Efesus 1:13-14 Tentang Meterai Dan Jaminan Bagi Orang Percaya’, *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100), 8.2 (2025) <<https://doi.org/10.54345/jta.v8i2.195>>.

⁹ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs: Chapters 15–31* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2005).

¹⁰ Ai Nurhayati and Samsul Pahmi, ‘Filsafat Ilmu Dalam Era Digital: Analisis Epistemologis Dan Etis Terhadap Transformasi Pengetahuan Di Dunia Modern’, *Indonesian Journal of Science, Technology and Humanities*, 2.3 (2025) <<https://doi.org/10.60076/ijstech.v2i3.1118>>.

5. Validitas dan Keabsahan Penelitian

Untuk memastikan kredibilitas dan keabsahan hasil penelitian, digunakan tiga strategi utama:

1. Triangulasi sumber membandingkan berbagai tafsir biblikal dan pandangan teolog modern.
2. Verifikasi teologis menguji konsistensi hasil dengan prinsip-prinsip teologi biblikal ortodoks.
3. Refleksi kritis evaluasi subjektivitas peneliti dalam interpretasi teologis sesuai pedoman Vanhoozer (2005).¹¹

6. Output Penelitian

Hasil akhir penelitian berupa model konseptual Strategic Kingdom Management (SKM) yang memiliki tiga komponen epistemologis:

1. Revelation visi diterima melalui pewahyuan Allah.
2. Integration visi diterjemahkan dalam strategi organisasi.
3. Transformation visi diwujudkan dalam perubahan komunitas iman.

Model ini diharapkan menjadi dasar teoretis bagi pengembangan paradigma kepemimpinan gereja yang berorientasi pada Kingdom Governance.

PEMBAHASAN

1. Epistemologi Teologis: Dasar Pengetahuan tentang Allah

Epistemologi teologis menjelaskan bagaimana manusia dapat mengenal Allah dan kehendak-Nya. Serta akan menjelaskan bagaimana pandangan positivisme mengubah paradigma ilmiah tradisional yang mengandalkan spekulasi metafisika dan teori-teori abstrak. Sedangkan dari sisi teologisnya mengungkapkan pengaruh positivism terhadap pemahaman agama, moralitas dan makna dalam kehidupan.¹² Dalam konteks iman Kristen, sumber

¹¹ Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2005).

¹² Rahmat Valent Nainggolan and Hery Budi Yosef, 'Pengaruh Filsafat Positivisme Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern: Perspektif Epistemologis Dan Implikasi Teologis', *Ritornela - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 3.3 (2024) <<https://doi.org/10.54403/rjtpi.v3i3.72>>.

pengetahuan sejati bukan berasal dari penalaran manusia semata, tetapi dari wahyu Allah (divine revelation). Wahyu Allah terbagi dua: wahyu umum, yang dinyatakan melalui ciptaan dan sejarah manusia (Mzm. 19:1; Rm. 1:20), dan wahyu khusus, yang dinyatakan melalui Firman dan pribadi Yesus Kristus.

Teolog seperti Millard Erickson menegaskan bahwa wahyu adalah “tindakan Allah yang membuat diri-Nya dapat dikenal oleh manusia.”¹³ Maka epistemologi Kristen bersifat teosentris: pengetahuan dimungkinkan karena Allah terlebih dahulu menyatakan diri-Nya. Ini berbeda dengan epistemologi sekuler yang menjadikan manusia sebagai subjek otonom pencari kebenaran.

d. Epistemologi Pewahyuan dan Peran Roh Kudus

Dalam epistemologi pewahyuan, Roh Kudus berfungsi sebagai agen epistemik yang memungkinkan manusia memahami kebenaran rohani. Sebagai Pengajar Ilahi, Dia membimbing melalui pengertian Firman-Nya dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang kebenaran ilahi.¹⁴ Plantinga menyebut karya Roh Kudus sebagai internal instigation of the Holy Spirit, yaitu dorongan internal yang memberikan keyakinan epistemik atas kebenaran iman.¹⁵ Karena itu, visi ilahi tidak bisa diperoleh hanya melalui refleksi rasional, tetapi melalui iluminasi rohani yang bekerja dalam akal dan hati manusia yang taat.

e. Konsep Visi dalam Perspektif Biblika

Istilah Ibrani *hāzôn* (הֲזֹן) berarti penglihatan rohani yang diterima oleh nabi sebagai bentuk komunikasi Allah (bdk. 1 Sam. 3:1; Ams. 29:18).¹⁶ Sementara dalam bahasa Yunani, *horasis* (ὁρασις) dan *optasia* (ὀπτασία) menunjuk pada pengalaman penglihatan rohani yang

¹³ Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd Ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013). 166

¹⁴ Rapi Gultom, ‘Peran Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Iman: Perspektif Pneumatologi’, *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 15.2 (2025) <<https://doi.org/10.56438/pneuma.v15i2.135>>.

¹⁵ Waltke. 162

¹⁶ Ceslas Spicq, *Theological Lexicon of the New Testament*, Vol. 2 (Peabody, MA: Hendrickson, 1994). 97-99

membawa instruksi ilahi (Luk. 1:22; Kis. 9:10–12). Dengan demikian, visi ilahi memiliki dua dimensi:

- Revelasional: berasal dari penyingkapan kehendak Allah.
- Teleologis: mengarahkan tindakan umat Allah sesuai misi-Nya.¹⁷

Pemimpin Kristen yang tidak memiliki visi dalam kepemimpinannya, sehingga kurang efektif dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang dipimpinnya, padahal tanpa visi yang jelas mustahil memperoleh hasil yang diimpikan.¹⁸ Visi ilahi adalah sarana epistemik di mana pemimpin rohani memahami arah pelayanan sesuai dengan kehendak Allah, bukan sekadar perencanaan organisasi.

f. Implikasi Epistemologis terhadap Kepemimpinan Gereja

Epistemologi Visi ilahi menggeser paradigma kepemimpinan dari human centered vision casting menuju “God-centered revelation discernment.” Pemimpin bukan pencipta visi, tetapi penafsir wahyu yang bertanggung jawab menuntun komunitas dalam ketaatan terhadap kehendak Allah.

2. Teologi Kepemimpinan Rohani

g. Hakikat Kepemimpinan dalam Perspektif Teologi Biblika

Kepemimpinan dalam Alkitab selalu terkait dengan mandat ilahi. Dari Musa hingga Paulus, kepemimpinan adalah panggilan (calling) untuk melaksanakan maksud Allah dalam sejarah. Dan kepemimpinan yang berfokus pada pengalaman dan keterlibatan langsung dengan apa yang dinyatakan oleh firman Allah dan Roh Kudus, yang membentuk gaya kepemimpinan yang tidak berpusat pada otoritas manusiawi, tetapi pada pelayanan penuh kasih kepada Yesus Kristus, Kepala Gereja dan kepada sesama.¹⁹ Blackaby menekankan bahwa pemimpin rohani

¹⁷ Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*. 47-49

¹⁸ Djone Georges Nicolas and others, ‘Kepemimpinan Kristen Yang Efektif Berdasarkan Iman Dan Visi Ilahi’, *Jurnal Impresi Indonesia*, 1.5 (2022) <<https://doi.org/10.36418/jii.v1i05.63>>.

¹⁹ Hannel Van der Krogt, ‘Teologi Kepemimpinan Hamba Sebagai Orientasi Pelayanan Dalam Perspektif Teologi Pentakostal’, *Teologi Kristen*, 6 (2024).

adalah “orang yang mengenal Allah, mengetahui kehendak-Nya, dan memimpin orang lain untuk melakukannya.”²⁰

Kepemimpinan rohani tidak berpusat pada kekuasaan, tetapi pada pelayanan (servanthood). Yesus sendiri menolak model otoritarian duniawi dan menegaskan bahwa “barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu” (Mrk. 10:43–45). Salah satu bentuk kepemimpinan yang dibutuhkan adalah model kepemimpinan hamba.²¹ Dengan demikian, dasar teologis kepemimpinan rohani terletak pada kenosis (pengosongan diri) sebagaimana Kristus rela merendahkan diri untuk menaati kehendak Bapa (Flp. 2:5–8).

h. Dimensi Rohani dan Relasional

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (keilahian).²² Kepemimpinan spiritual yang efektif bertumpu pada being-centered ontology, yaitu kesadaran akan eksistensi diri di hadapan Tuhan yang transenden. Pemimpin rohani tidak hanya berfungsi secara struktural, tetapi juga secara relasional menghubungkan komunitas dengan sumber spiritualitas yang hidup.

Dalam konteks gereja, hubungan antara pemimpin dan visi tidak bersifat vertikal semata (dari Allah kepada pemimpin), tetapi juga horizontal (pemimpin menyalurkan visi itu kepada komunitas). Demikian juga dalam Agama Islam juga menyatakan bahwa “hubungan antara keadilan dan tanggung jawab kepemimpinan dalam menjaga kesejahteraan masyarakat, yang berakar pada akuntabilitas vertikal kepada Allah (habl min Allah) dan kewajiban horizontal kepada sesama manusia (habl min al-nas).”²³ Oleh karena itu, integritas moral, disiplin spiritual,

²⁰ John Goldingay, *The Theology of the Book of Isaiah* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2014). 27-29

²¹ Dorus Dolfinus Buinei, ‘Menerapkan Kualifikasi Kepemimpinan Hamba Menurut Injil Markus Bagi Gembala Sidang GPDI Wilayah Waropen Barat, Papua’, *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4.1 (2020) <<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.48>>.

²² Haqiqi Rafsanjan, ‘Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership)’, *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 2.1 (2017).

²³ Fajar Firmansyah Nasution and Ali Akbar, ‘INTERPRETASI TAFSIR AL-MUNIR: STUDI KONSEP KEADILAN DALAM KEPEMIMPINAN’, *Journal of Islamic Studies*, 2.3 (2025) <<https://doi.org/10.61341/jis/v2i3.091>>.

dan ketajaman mendengar suara Allah menjadi faktor epistemologis dalam otoritas rohani seorang pemimpin.

i. Kepemimpinan Visioner dan Transformasional

Kepemimpinan visioner, adalah pola kepemimpinan yang ditujukan untuk memberi arti pada kerja dan usaha yang perlu dilakukannya bersama-sama oleh para anggota perusahaan dengan cara memberi arahan dan makna pada kerja dan usaha yang dilakukan berdasarkan visi yang jelas.²⁴ Model kepemimpinan yang berpusat pada visi ilahi sejalan dengan konsep transformational leadership, di mana pemimpin menginspirasi perubahan berdasarkan nilai-nilai rohani dan tujuan bersama. Dalam konteks teologi, transformasi yang dimaksud bukan hanya struktural, tetapi eksistensial mengubah karakter dan misi komunitas menjadi selaras dengan kerajaan Allah.

Pemimpin yang berakar pada epistemologi wahyu tidak hanya mengelola strategi, tetapi juga menafsirkan tanda-tanda zaman dalam terang Firman.

3. Integrasi antara Teologi Kerajaan Allah dan Manajemen Strategis

j. Kerajaan Allah sebagai Paradigma Teologis

Teologi kerajaan Allah (βασιλεία του θεου) merupakan tema sentral dalam ajaran Yesus.²⁵ George Eldon Ladd menggambarkan sebagai realitas pemerintahan Allah yang hadir “sudah dan belum sepenuhnya” (already and not yet).²⁶ Dengan demikian, kerajaan Allah bukan hanya realitas eskatologis, tetapi juga prinsip hidup yang menuntun etika, spiritualitas, dan misi gereja di dunia.²⁷

²⁴ Rasto Rasto, ‘Kepemimpinan Visioner’, *Jurnal MANAJERIAL*, 2.2 (2019) <<https://doi.org/10.17509/manajerial.v2i2.16470>>.

²⁵ Blackaby, H., & Blackaby. 75

²⁶ Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness* (New York: Paulist Press, 2002). 27-31

²⁷ N.T. Wright, *After You Believe: Why Christian Character Matters* (New York: HarperOne, 2010). 89-

Jurgen Moltmann menegaskan bahwa kerajaan Allah mengandung misi pembaruan kosmos transformasi sosial, ekonomi, dan spiritual menuju tatanan yang memuliakan Allah.²⁸ Dalam konteks ini, kepemimpinan gereja berfungsi sebagai agen realisasi pemerintahan Allah di bumi.

k. Manajemen Strategis sebagai Instrumen Tata Kelola Gereja

Manajemen strategis modern berfokus pada perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi. Mintzberg mendefinisikannya sebagai proses pattern of actions yang menciptakan keselarasan antara visi, sumber daya, dan lingkungan organisasi.²⁹

Dalam konteks gerejawi, prinsip-prinsip ini dapat digunakan tanpa kehilangan aspek spiritualitasnya apabila seluruh strategi berakar pada prinsip kerajaan Allah. Misalnya, perencanaan pelayanan, pengelolaan sumber daya manusia, dan misi sosial perlu diarahkan bukan demi efisiensi duniawi, tetapi demi perluasan nilai-nilai kerajaan Allah.

l. Formulasi Modal Strategic Kingdom Management (SKM)

Model Strategic Kingdom Management berusaha mengintegrasikan kedua ranah tersebut menjadi satu kesatuan paradigma manajemen rohani. Strategic Kingdom Management dapat dirumuskan melalui tiga tahap epistemologis utama:

1. Revelation (Wahyu): Pemimpin menerima visi ilahi melalui hubungan intim dengan Allah.
2. Integration (Integrasi): Visi diterjemahkan menjadi strategi pelayanan yang konkret dan kontekstual.
3. Transformation (Transformasi): Strategi tersebut menghasilkan perubahan komunitas sesuai nilai kerajaan Allah.

²⁸ Louis Fry and Mark Kriger, 'Towards a Theory of Being-Centered Leadership: Multiple Levels of Being as Context for Effective Leadership', *Human Relations*, 62.11 (2009), 1667–96
<<https://doi.org/10.1177/0018726709346380>; WEBSITE: WEBSITE: SAGE; REQUESTED JOURNAL: JOURNAL: HUMA; WGROUP: STRING: PUBLICATION>.

²⁹ Dallas Willard, *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ* (Colorado Springs: NavPress, 2002). 121

Dengan model ini, kepemimpinan gereja tidak hanya menjadi kegiatan administratif, tetapi juga tindakan teologis menafsirkan dan mengimplementasikan kehendak Allah dalam konteks organisasi yang nyata.³⁰

m. Prinsip Kerajaan Allah sebagai Etika Manajemen

Etika kerajaan Allah meliputi nilai-nilai kebenaran (righteousness), kasih (agape), keadilan (justice), dan pelayanan (service).³¹ Ketika prinsip ini dijadikan dasar manajemen strategis gereja, maka efektivitas tidak lagi diukur melalui pertumbuhan numerik, tetapi melalui kesetiaan terhadap misi Kristus di dunia.³²

Integrasi ini menunjukkan bahwa teologi dan manajemen bukanlah dua sistem yang bertentangan, melainkan dua aspek yang saling melengkapi dalam pengelolaan misi kerajaan Allah di bumi.³³

HASIL PENELITIAN DAN IMPLIKASI TEOLOGIS

1. Hasil Penelitian: Formulasi Model Konseptual Strategic Kingdom Management (SKM)

Penelitian ini menghasilkan model konseptual Strategic Kingdom Management (SKM) yang merupakan integrasi antara epistemologi pewahyuan, teologi kepemimpinan rohani, dan prinsip manajemen strategis.

Model ini bertujuan untuk membangun kerangka konseptual bagi kepemimpinan gereja yang berakar pada visi ilahi (divine vision) sebagai sumber epistemik utama dan diwujudkan melalui sistem pengelolaan strategis yang kontekstual.

Model Strategic Kingdom Management (SKM) dibangun atas tiga dimensi utama epistemologis dan praksis:

³⁰ Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2005). 52

³¹ George Eldon Ladd, *The Presence of the Future* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1974). 107

³² Ladd. 108

³³ Craig L. Blomberg, *The Kingdom of God in the New Testament* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2012). 95

Dimensi	Deskripsi	Dasar Teologis	Fokus Aksi Gerejawi
1. Revelation (Wahyu)	Pemimpin menerima visi ilahi melalui relasi dengan Allah dan iluminasi Roh Kudus.	Amsal 29:18; Efesus 1:17-18	Pengenalan kehendak Allah dan pembentukan arah pelayanan.
2. Integration (Integrasi)	Visi diterjemahkan dalam kebijakan strategis, struktur pelayanan, dan tata kelola gereja.	Habakuk 2:2-3; Kisah Para Rasul 16:9-10	Implementasi visi dalam sistem organisasi gereja.
3. Transformation (Transformasi)	Pelaksanaan visi menghasilkan perubahan spiritual, sosial, dan missional pada komunitas iman.	Roma 12:2; Matius 6:33	Perubahan budaya pelayanan menuju nilai-nilai Kerajaan Allah.

Model Strategic Kingdom Management (SKM) dapat divisualisasikan sebagai siklus teologis berikut:

1) Pewahyuan – 2) Penafsiran – 3) Perencanaan Strategis – 4) Implementasi – 5) Transformasi – kembali pada 1) Pewahyuan baru.

Siklus ini menggambarkan bahwa kepemimpinan rohani bersifat dinamis dan dialogis antara divine revelation dan human management process. Pemimpin tidak sekadar mengelola program, melainkan menyelaraskan kehendak Allah dengan tindakan strategis komunitas iman.³⁴

Model ini juga menekankan triangulasi epistemologis antara wahyu (revelation), akal (reason), dan komunitas (community) sebagai instrumen validasi teologis dan praktis.³⁵ Dengan demikian, visi ilahi yang diterima pemimpin dapat diuji, dikontekstualisasikan, dan diimplementasikan secara bertanggung jawab dalam tata kelola gereja modern.

³⁴ Blackaby, H., & Blackaby. 68

³⁵ Vanhoozer, *The Drama of Doctrine*. 50

2. Implikasi Paradigma Epistemologi dalam Kepemimpinan

n. Pemulihan Paradigma Epistemologis dalam Kepemimpinan

Implikasi pertama adalah pemulihan pemahaman bahwa sumber pengetahuan dan arah strategis gereja berasal dari Allah, bukan dari teknik manajemen semata.³⁶ Kepemimpinan gereja harus kembali ke paradigma revelational epistemology bahwa visi pelayanan bukan hasil perencanaan rasional manusia, melainkan buah pewahyuan yang diterima melalui doa, kontemplasi, dan firman.³⁷

Implikasi ini mengoreksi pendekatan gereja modern yang sering mengadopsi logika manajemen korporasi tanpa dasar teologis. Pemimpin rohani harus berperan sebagai penafsir kehendak Allah dalam konteks dunia modern, bukan sebagai eksekutif institusi keagamaan.

o. Kepemimpinan sebagai Partisipasi dalam Missio Dei

Implikasi kedua adalah bahwa kepemimpinan rohani merupakan bentuk partisipasi dalam misi Allah (*missio Dei*).³⁸ Visi ilahi tidak boleh dipahami sebagai proyek pribadi pemimpin, tetapi sebagai bagian dari rencana Allah untuk menebus dan mentransformasi dunia.

Dengan demikian, visi gereja yang sejati selalu bersifat partisipatif dan misioner mendorong jemaat untuk mengambil bagian dalam karya kerajaan Allah di masyarakat.³⁹ Pemimpin yang berorientasi pada epistemologi ilahi tidak hanya menentukan arah pelayanan, tetapi juga memfasilitasi keterlibatan umat dalam misi Kristus.

³⁶ Erickson. 50

³⁷ T.F. Torrance, *Theological Science* (Oxford: Oxford University Press, 1969). 106

³⁸ Christopher J. H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2006). 26

³⁹ Darrell L. Guder, *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1998). 9

p. Etika dan Integritas sebagai Aspek Epistemologis

Implikasi ketiga adalah bahwa etika dan integritas rohani bukan hanya aspek moral, tetapi juga epistemologis.⁴⁰ Dalam teologi kepemimpinan, hanya pemimpin yang hidup dalam ketaatan dan kesucian dapat memahami kehendak Allah dengan benar (bdk. Yoh. 7:17).⁴¹ Artinya, kemurnian hidup merupakan prasyarat bagi validitas pengetahuan rohani.

Kepemimpinan yang korup secara moral akan mengalami distorsi epistemologis kehilangan kemampuan membedakan kehendak Allah dari ambisi pribadi.⁴² Maka, spiritual discernment menjadi kompetensi epistemik utama dalam Strategic Kingdom Management.

q. Transformasi Komunikasi sebagai Buah Epistemologi Visi Ilahi

Implikasi keempat adalah transformasi komunitas iman sebagai hasil penerapan Strategic Kingdom Management (SKM). Ketika visi ilahi diterjemahkan dalam strategi pelayanan yang berakar pada prinsip kerajaan Allah, maka hasilnya bukan sekadar pertumbuhan institusional, melainkan pembaruan spiritual dan sosial.

Transformasi ini meliputi:

- Transformasi spiritual: jemaat bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus.
- Transformasi struktural: gereja berfungsi efektif sebagai tubuh Kristus.
- Transformasi sosial: gereja menjadi agen pembawa keadilan dan damai sejahtera di tengah dunia.

Dengan demikian, epistemologi visi ilahi tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi menghasilkan buah praksis yang nyata dalam kehidupan komunitas iman dan masyarakat luas.⁴³

⁴⁰ Ruth Haley Barton, *Strengthening the Soul of Your Leadership* (Downers Grove, IL: IVP Books, 2008). 48

⁴¹ Wayne Grudem, *Systematic Theology* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1994). 57

⁴² Willard. 125

⁴³ Jürgen Moltmann, *The Coming of God: Christian Eschatology* (Minneapolis: Fortress Press, 1996).

r. Relevansi Bagi Gereja Kontemporer

Dalam era postmodern, di mana relativisme dan sekularisasi mengikis otoritas spiritual, model Strategic Kingdom Management (SKM) memberikan paradigma alternatif bagi gereja. Strategic Kingdom Management (SKM) menegaskan bahwa strategi pelayanan yang sejati harus berakar pada teologi kerajaan Allah dan pewahyuan ilahi yang terus diperbarui.⁴⁴

Dengan demikian, Strategic Kingdom Management bukan sekadar metodologi kepemimpinan, melainkan kerangka teologis-transformasional yang menyatukan wahyu, rasionalitas, dan tindakan dalam harmoni epistemologis yang utuh.⁴⁵

3. Kesimpulan Hasil dan Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Epistemologi visi ilahi menegaskan bahwa pengetahuan rohani dalam kepemimpinan gereja bersumber dari pewahyuan Allah.
2. Teologi kepemimpinan rohani berakar pada relasi dengan Allah dan berfungsi untuk memediasi kehendak-Nya bagi komunitas iman.
3. Integrasi dengan manajemen strategis menghasilkan model Strategic Kingdom Management yang kontekstual, transformatif, dan teologis.

Implikasi teologisnya menegaskan bahwa kepemimpinan gereja harus kembali kepada paradigma wahyu, berpartisipasi dalam *missio Dei*, dan menumbuhkan transformasi spiritual dan sosial melalui pengelolaan strategis yang dipimpin oleh Roh Kudus.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa epistemologi visi ilahi merupakan landasan ontologis dan teologis bagi pengembangan kepemimpinan rohani yang autentik dalam konteks gereja kontemporer. Dalam kerangka teologi biblika, pengetahuan rohani tidak diperoleh melalui rasionalitas semata, melainkan melalui wahyu ilahi yang diterima oleh pemimpin dalam relasi

⁴⁴ John Stott, *The Contemporary Christian* (Downers Grove, IL: IVP, 1992). 115

⁴⁵ Michael J. Anthony and James Estep, *Management Essentials for Christian Ministries* (Nashville, TN: B&H Academic, 2005). 115

personal dengan Allah. Pengetahuan ini bersifat transformasional mengubah pemimpin dan komunitas iman menjadi alat bagi terwujudnya kehendak Allah di dunia.

Secara teologis, visi ilahi merupakan wujud konkret dari pewahyuan progresif Allah dalam konteks pelayanan. Pemimpin gereja yang hidup dalam ketaatan dan keintiman dengan Roh Kudus menjadi penerima dan penafsir visi tersebut. Dengan demikian, epistemologi visi ilahi tidak hanya bersifat teoretis, tetapi menjadi dasar bagi pembentukan strategi pelayanan gereja yang selaras dengan kehendak Allah.

Hasil integrasi antara epistemologi wahyu, teologi kepemimpinan rohani, dan manajemen strategis menghasilkan model konseptual baru yaitu Strategic Kingdom Management (SKM). Model ini membangun tata kelola gereja berdasarkan prinsip revelational strategy di mana seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelayanan bersumber pada pewahyuan dan nilai-nilai kerajaan Allah.

Model Strategic Kingdom Management (SKM) menegaskan bahwa pengelolaan pelayanan bukan semata urusan efisiensi organisasi, melainkan ekspresi partisipasi umat Allah dalam missio Dei misi penyelamatan dan pemulihan dunia. Gereja yang menerapkan prinsip ini tidak sekadar menjadi lembaga religius, tetapi menjadi agen transformasi spiritual dan sosial yang menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah dalam realitas dunia.

Dari segi epistemologis, penelitian ini menunjukkan bahwa kebenaran rohani yang autentik hanya dapat dimengerti melalui iluminasi Roh Kudus dalam komunitas iman. Akal, pengalaman, dan wahyu tidak dipisahkan, tetapi dipadukan dalam harmoni epistemik yang melahirkan kebijaksanaan rohani. Oleh karena itu, kepemimpinan rohani sejati menuntut integritas moral, kedalaman spiritual, dan kemampuan reflektif untuk menafsirkan konteks melalui terang firman Tuhan.

Secara praktis, implikasi model Strategic Kingdom Management (SKM) membuka peluang bagi reformasi manajemen gereja modern. Gereja perlu meninjau kembali paradigma kepemimpinannya: dari orientasi manajerial menuju orientasi misioner; dari perencanaan berbasis visi manusia menuju strategi yang berakar pada visi ilahi. Paradigma ini dapat memperkuat kepekaan gereja terhadap arah pekerjaan Roh Kudus dan meneguhkan relevansinya dalam dunia yang kompleks dan sekular.

Akhirnya, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan teologi kepemimpinan kontemporer. Secara teoretis, ia memperluas pemahaman tentang

epistemologi teologi biblika dalam konteks manajemen gerejawi. Secara praktis, ia menyediakan model strategis yang dapat diterapkan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan berbasis pewahyuan.

Dengan demikian, Strategic Kingdom Management dapat dipandang sebagai paradigma kepemimpinan yang menyatukan iman, ilmu, dan tindakan menjadikan gereja bukan hanya institusi yang dikelola dengan baik, tetapi “komunitas yang dipimpin oleh visi Allah sendiri.”

DAFTAR PUSTAKA

- Ai Nurhayati, and Samsul Pahmi, 'Filsafat Ilmu Dalam Era Digital: Analisis Epistemologis Dan Etis Terhadap Transformasi Pengetahuan Di Dunia Modern', *Indonesian Journal of Science, Technology and Humanities*, 2 (2025)
<<https://doi.org/10.60076/ijstech.v2i3.1118>>
- Barton, Ruth Haley, *Strengthening the Soul of Your Leadership* (Downers Grove, IL: IVP Books, 2008)
- Blackaby, H., & Blackaby, R., *Spiritual Leadership: Moving People on to God's Agenda* (B&H Publishing, 2011)
- Blomberg, Craig L., *The Kingdom of God in the New Testament* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2012)
- Buinei, Dorus Dolfinus, 'Menerapkan Kualifikasi Kepemimpinan Hamba Menurut Injil Markus Bagi Gembala Sidang GPdI Wilayah Waropen Barat, Papua', *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4 (2020)
<<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.48>>
- Choe, Jin Hee, Tjahjadi Chandra, Tjahjadi Chandra, and Guntur Hari Mukti, 'Karya Roh Kudus Dalam Keselamatan: Eksposisi Efesus 1:13-14 Tentang Meterai Dan Jaminan Bagi Orang Percaya', *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, 8 (2025)
<<https://doi.org/10.54345/jta.v8i2.195>>
- Erickson, Millard J., *Christian Theology, 3rd Ed.* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013)
- Estep, Michael J. Anthony and James, *Management Essentials for Christian Ministries* (Nashville, TN: B&H Academic, 2005)
- Fry, Louis, and Mark Kriger, 'Towards a Theory of Being-Centered Leadership: Multiple Levels of Being as Context for Effective Leadership', *Human Relations*, 62 (2009), 1667–96
<<https://doi.org/10.1177/0018726709346380>;WEBSITE:WEBSITE:SAGE;REQUESTEDJOURNAL:JOURNAL:HUMA;WGROU:STRING:PUBLICATION>

- Goldingay, John, *The Theology of the Book of Isaiah* (John Goldingay, The Theology of the Book of Isaiah (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2014)
- , *The Theology of the Book of Isaiah* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2014)
- Greenleaf, Robert K., *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness* (New York: Paulist Press, 2002)
- Grudem, Wayne, *Systematic Theology* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1994)
- Guder, Darrell L., *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1998)
- Gultom, Rapi, 'Peran Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Iman: Perspektif Pneumatologi', *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 15 (2025) <<https://doi.org/10.56438/pneuma.v15i2.135>>
- Hanniel Van der Krogt, 'Teologi Kepemimpinan Hamba Sebagai Orientasi Pelayanan Dalam Perspektif Teologi Pentakostal', *Teologi Kristen*, 6 (2024)
- Ladd, George Eldon, *The Presence of the Future* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1974)
- Mawa, Welly Octavianus, 'Strategi Optimalisasi Kinerja Kepemimpinan Gereja Lokal', *Integritas: Jurnal Teologi*, 2 (2020) <<https://doi.org/10.47628/ijt.v2i1.25>>
- Missa, Antonius, 'Visi Dan Misi Kepemimpinan Kristen', *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6 (2024)
- Moltmann, Jürgen, *The Coming of God: Christian Eschatology* (Minneapolis: Fortress Press, 1996)
- Nainggolan, Rahmat Valent, and Hery Budi Yosef, 'Pengaruh Filsafat Positivisme Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern: Perspektif Epistemologis Dan Implikasi Teologis', *Ritornela - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 3 (2024) <<https://doi.org/10.54403/rjtpi.v3i3.72>>
- Nasution, Fajar Firmansyah, and Ali Akbar, 'INTERPRETASI TAFSIR AL-MUNIR: STUDI KONSEP KEADILAN DALAM KEPEMIMPINAN', *Journal of Islamic Studies*, 2 (2025) <<https://doi.org/10.61341/jis/v2i3.091>>
- Nicolas, Djone Georges, Timothy Amien Rk, Soneta Sang S. Siahaan, Lasino J.W. Putro, and Abdon A. Amtiran, 'Kepemimpinan Kristen Yang Efektif Berdasarkan Iman Dan Visi Ilahi', *Jurnal Impresi Indonesia*, 1 (2022) <<https://doi.org/10.36418/jii.v1i05.63>>
- Osmer, Richard R., *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2008)
- Rafsanjan, Haqiqi, 'Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership)', *Jurnal Masharif Al-*

- Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbakan Syariah*, 2 (2017)
- Rasto, Rasto, 'Kepemimpinan Visioner', *Jurnal MANAJERIAL*, 2 (2019)
<<https://doi.org/10.17509/manajerial.v2i2.16470>>
- Spicq, Ceslas, *Theological Lexicon of the New Testament*, Vol. 2 (Peabody, MA: Hendrickson, 1994)
- Stott, John, *The Contemporary Christian* (Downers Grove, IL: IVP, 1992)
- Torrance, T.F., *Theological Science* (Oxford: Oxford University Press, 1969)
- Vanhoozer, Kevin J., *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2005)
- , *The Drama of Doctrine* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2005)
- Waltke, Bruce K., *The Book of Proverbs: Chapters 15–31* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2005)
- Willard, Dallas, *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ* (Colorado Springs: NavPress, 2002)
- Wright, Christopher J. H., *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2006)
- Wright, N.T., *After You Believe: Why Christian Character Matters* (New York: HarperOne, 2010)
- Zega, Yunardi Kristian, Hermina Sulistiawati, Otieli Harefa, and Hendrik Bernadus Tetelepta, 'Mentransformasi Generasi Kepemimpinan Kristen Berlandaskan Teori Perkembangan Iman Karya James W. Fowler', *Jurnal Shanan*, 7 (2023)
<<https://doi.org/10.33541/shanan.v7i1.4671>>